

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua yang telah diteliti dilapangan dan berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan mulai dari latar belakang sampai pembahasan, maka penulis dapat memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tortor Pining Anjei* merupakan tortor hiburan bagi masyarakat Simalungun.

Tortor ini diangkat dari cerita rakyat yang berkembang di Simalungun.

Tortor ini menceritakan tentang seorang anak bungsu yang telah kehilangan cawan atau mangkuk *Marranggir* tempat biasa putri-putri Simalungun untuk mandi ke sungai. Singkat cerita si bungsu tersesat dan menemukan sebuah Pohon pinang ia memanjatnya dan dari pohon itulah si bungsu terlembing kekampung halamannya. *Tortor* ini merupakan milik rakyat Simalungun yang telah bertumbuh dan berkembang di Simalungun.

2. Etika dan estetika *Tortor Pining Anjei* dapat dilihat dari ragam gerak, irama, dan busana yang dipakai. *Tortor Pining Anjei* mempunyai nilai-nilai estetika yang dapat diamati dari gerakan lengan, kaki, kepala, dan torso atau badan.

Etika dalam gerak yaitu gerakan tangan yang tidak boleh melebihi telinga penari. Selain estetika dalam gerak ada juga estetika dalam pemakaian busana yang dilihat dari model dan warna. Etika dalam berbusana juga dapat dilihat dari cara pemakaiannya.

B. Saran

Adapun saram-saran yang diajukan sesuai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan dilakukan penelitian ini, penulis berharap kepada masyarakat Simalungun yang menjadi pemilik dari *Tortor Pining Anjei* ini agar tetap mempertahankan dan menjaga kesenian *tortor* ini. Hal ini dikarenakan *tortor* ini adalah budaya masyarakat Simalungun.
2. Diharapkan kepada semua pihak agar bertanggungjawab bersama atas kelangsungan sebuah kebudayaan terutama seni tari.
3. Memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat luas adalah salah satu wujud cara menghargai dan juga salah satu wujud kecintaan kita terhadap budaya daerah kita sendiri.